



PENGARUH *EARNING PER SHARE (EPS)*, *RETURN ON EQUITY (ROE)*, DAN *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2014

Skripsi

Disusun Oleh:

Gusi Putria Ramadani
022112035

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

AGUSTUS 2016

PENGARUH *EARNING PER SHARE (EPS)*, *RETURN ON EQUITY (ROE)*, DAN *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2014

Skripsi


Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Program Studi


(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)


(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA.)

PENGARUH *EARNING PER SHARE (EPS)*, *RETURN ON EQUITY (ROE)*, DAN *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2014


Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari: Senin Tanggal: 08 / Agustus / 2016

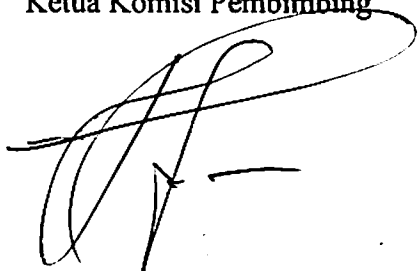
Gusi Putria Ramadani
022112035

Menyetujui,

Dosen Penilai


(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M.,CA.)

Ketua Komisi Pembimbing



(Monang Situmorang, Drs.,Ak.,M.M.)

Anggota Komisi Pembimbing



(Ellyn Octavianty, S.E.,M.M.)

ABSTRAK

Gusi Putria Ramadani. 022112035. Program Studi Akuntansi. Konsentrasi Akuntansi Keuangan. Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014. Di bawah bimbingan: Monang Situmorang dan Ellyn Octavianty. Tahun 2016.

Pasar modal merupakan semua pasar yang terorganisasi dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya yang berjangka waktu lebih dari satu tahun) termasuk saham-saham, obligasi, hipotek dan tabungan serta deposito berjangka. Saham adalah salah satu instrument pasar modal yang paling populer diperdagangkan dan memberikan imbalan yang sangat menarik namun juga memiliki risiko penurunan harga yang tinggi pula. Sebelum melakukan investasi dalam bentuk saham, investor harus melakukan analisis supaya dapat meminimalisasi risiko yang mungkin dihadapi. Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan perkembangan *EPS*, *ROE* dan *DER* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, untuk mengetahui perkembangan harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI serta untuk mengetahui pengaruh *EPS*, *ROE* dan *DER* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI baik secara simultan maupun parsial.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dengan menggunakan data sekunder. Metode penarikan *sampling* pada penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh 5 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif statistik dengan alat bantu SPSS versi 20. Metode pengolahan atau analisis data yang digunakan adalah metode statistik inferensial parametrik dengan menggunakan alat uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi serta uji hipotesis dengan menggunakan model regresi linier berganda yang meliputi uji t dan uji F.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa berdasarkan uji t (koefisien regresi secara parsial) diperoleh hasil bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham, dan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham serta *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan berdasarkan uji F (koefisien regresi secara simultan) diperoleh hasil bahwa *earning per share*, *return on equity* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh simpulan bahwa *earning per share*, *return on equity* dan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Adapun saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, yaitu 1) Bagi pihak perusahaan, Untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, maka perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus dan menyampaikan informasi yang cukup kepada investor mengenai perkembangan perusahaan, 2) Bagi peneliti selanjutnya, Sebaiknya peneliti menambah jumlah variabel-variabel penelitian, sampel data baik jumlah perusahaan atau tahun pengamatan mengingat terbatasnya waktu penelitian.

Kata Kunci: *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan Harga Saham

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014” ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua yaitu Bapak Iwanto dan Ibu Siti Aisyah serta saudaraku Mita yang telah memberikan doa, semangat, kasih sayang serta dukungan baik moril maupun materil kepada penulis.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak M.M., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., selaku Ketua program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
4. Ibu Ellyn Octavianty, S.E M.M.,, selaku Sekretaris program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
5. Bapak Monang Situmorang, Drs., Ak., M.M. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis.
6. Ibu Ellyn Octavianty, S.E M.M.,, selaku Anggota Komisi Pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang sudah memberikan ilmu selama saya kuliah.
8. Untuk Rocky Pratama yang selalu memberikan semangat serta dukungan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
9. Teman-teman kelas A angkatan 2012 Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
10. Teman-teman “RANTANG” yang selalu memberikan dukungan dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat

Bogor, Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah	5
1.2.1. Perumusan Masalah.....	5
1.2.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	6
1.3.1. Maksud Penelitian	6
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Analisis Laporan Keuangan	7
2.1.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan.....	7
2.1.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	8
2.1.3. Alat dan Teknik Laporan Keuangan.....	8
2.2. Analisis Rasio Keuangan	9
2.2.1. Analisis Profitabilitas.....	10
2.2.2. Analisis Solvabilitas	13
2.3. Harga Saham	14
2.3.1. Pengertian Harga Saham.....	14
2.3.2. Analisis Saham.....	15
2.3.3. Nilai Saham.....	16
2.4. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	17
2.4.1. Penelitian Sebelumnya.....	17
2.4.2. Kerangka Pemikiran	20
2.5. Hipotesis Penelitian.....	21

BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1.	Jenis Penelitian	22
3.2.	Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian	22
3.3.	Jenis dan Sumber Penelitian	24
3.4.	Operasionalisasi Variabel	24
3.5.	Metode Penarikan Sampel	25
3.6.	Metode Pengumpulan Data	25
3.7.	Metode Pengolahan atau Analisa Data	25
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Gambaran Umum Perusahaan	29
4.1.1.	Ringkasan Laporan Keuangan dan laporan laba rugi..	30
4.2.	Analisis Data dan Pembahasan	34
4.3.	Analisis Data	37
4.3.1.	Analisis Statistik Deskriptif	38
4.3.2.	Uji Asumsi Klasik	38
4.3.3.	Analisis Regresi Linier Berganda	41
4.3.4.	Uji Hipotesis	43
4.4.	Pembahasan	46
4.4.1.	Perkembangan <i>EPS</i> , <i>ROE</i> , dan <i>DER</i> pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI	46
4.4.2.	Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman	49
4.4.3.	Pengaruh <i>EPS</i> , <i>ROE</i> dan <i>DER</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI	49
4.5.	Interpretasi Hasil Penelitian	50
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1.	Simpulan	52
5.2.	Saran	53

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 : Perkembangan <i>EPS</i> , <i>ROE</i> , <i>DER</i> dan Harga Saham	4
Tabel 2 : Penelitian Sebelumnya.....	17
Tabel 3 : Daftar Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman	22
Tabel 4 : Operasionalisasi Variabel.....	25
Tabel 5 : Daftar Tujuh Sampel Perusahaan Makanan dan Minuman.....	26
Table 6 : <i>EPS</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman.....	31
Tabel 7 : <i>ROE</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman.....	32
Tabel 8 : <i>DER</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman.....	33
Tabel 9 : Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman.....	34
Tabel 10: Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	36
Tabel 11: Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogrov-Smirnov Test</i>	37
Tabel 12: Hasil Uji Multikolinearitas.....	39
Tabel 13: Hasil Uji Autokorelasi.....	39
Tabel 14: Hasil Regresi Linier Berganda.....	40
Tabel 15: Koefisien Determinasi.....	42
Tabel 16: Uji t (Parsial).....	43
Tabel 17: Hasil Uji F.....	44
Tabel 18: Perkembangan <i>EPS</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman.....	45
Tabel 19: Perkembangan <i>ROE</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman....	46
Tabel 20: Perkembangan <i>DER</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman....	47
Tabel 21: Perkembangan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman.....	48

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 : Kerangka Penelitian.....	21
Gambar 2 : Hasil Uji Hetersokedastisitas	38

DAFTAR LAMPIRAN

Hal

Lampiran 1	: Ringkasan Laporan Keuangan dan Laporan Laba Rugi Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2011-2014
Lampiran 2	: <i>Earning Per Share (EPS)</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2014.....
Lampiran 3	: <i>Return On Equity (ROE)</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2014.....
Lampiran 4	: <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2014.....
Lampiran 5	: Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2014.....

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan kegiatan yang mempertemukan penjual dan pembeli dana jangka panjang. Dalam arti luas, pasar modal adalah keseluruhan sistem keuangan yang terorganisasi termasuk bank-bank komersial dan semua perantara dibidang keuangan serta surat-surat berharga jangka panjang dan pendek. Pasar modal adalah semua pasar yang terorganisasi dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya yang berjangka waktu lebih dari satu tahun) termasuk saham-saham, obligasi, hipotek dan tabungan serta deposito berjangka. (Dermawan Sjahrial, 2006,15).

Menurut Toto Prihadi (2010, 138) "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun ekuitas". Profitabilitas hal yang dapat menjaga kelangsungan hidupnya suatu perusahaan atau organisasi harus dalam keadaan menguntungkan atau *profitable*. Selain dapat menilai efisiensi kerja, profitabilitas juga merupakan alat untuk meramal laba masa yang akan datang dan merupakan alat bagi pengendalian manajemen. Dengan berpedoman pada profitabilitas, manajemen dapat mengambil dan menentukan langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan profitabilitas dimasa yang akan datang. Rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah *Earning Per Share (EPS)* dan *Return On Equity (ROE)*. Hasil perhitungan profitabilitas merupakan media bagi manajemen untuk menganalisis variabel-variabel penyebab kenaikan atau penurunan suatu usaha pada periode tertentu. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2014,151) rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang didanai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan dibubarkan, atau dilikuidasi. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi memiliki resiko kerugian yang lebih besar daripada perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah. Rasio solvabilitas yang sering digunakan adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Rasio ini merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar

rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen, rasio leverage ini sebaiknya besar.

Saham adalah salah satu instrumen pasar modal yang paling populer diperdagangkan dan memberikan imbalan yang sangat menarik namun juga memiliki resiko penurunan harga yang tinggi pula. Oleh karena itu, ketika investor melakukan investasi dalam bentuk saham, maka investor memerlukan informasi sebagai bahan pertimbangan dan penilaian tentang kinerja perusahaan dan kemungkinan dampak atau hubungannya dengan harga saham. Dalam melakukan analisis dan memilih saham menurut Desmond Wira (2014, 3), terdapat dua analisis yang sering digunakan yaitu analisis teknikal (*technical analysis*) dan analisis fundamental (*fundamental analysis*). Analisis teknikal (*technical analysis*) merupakan teknik yang menganalisa fluktuasi harga saham dalam rentang waktu tertentu. Sedangkan analisis fundamental (*fundamental analysis*) merupakan memperhitungkan berbagai faktor, seperti kinerja perusahaan, analisis persaingan usaha, analisis industri, analisis ekonomi dan pasar makro-mikro. Analisis fundamental menitikberatkan pada data-data kunci dalam laporan keuangan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah diapresiasi secara akurat. Dalam analisis fundamental selain melakukan analisis terhadap faktor ekonomi dan industri, dilakukan analisis laporan keuangan. Analisis ini mencakup tentang likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan, dan rasio nilai pasar. Di antara rasio-rasio keuangan tersebut, yang banyak digunakan pelaku pasar modal untuk memprediksi nilai saham adalah *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)*. Rasio *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* ini dapat dijadikan sebagai sinyal informasi bagi para investor untuk menilai kinerja dari perusahaan yang akan menjadi tujuan investasinya. (Desmond Wira (2014, 5)

Penelitian berikut merupakan kelanjutan penelitian-penelitian terdahulu yang telah memperoleh simpulan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yang berasal dari informasi keuangan berupa informasi *EPS*, *ROE*, dan *DER*. Penelitian Canggih Dwi Reza Putra (2010) dengan judul Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham di Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *NPM*, *ROE*, *ROI*, *EPS* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial diperoleh hasil bahwa variabel *NPM* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, begitu juga dengan *ROI*, *ROE*, dan *EPS*.

Penelitian Dwiatma Patriawan (2011) dengan judul Analisis Pengaruh *EPS*, *ROE*, dan *DER* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Wholesale and Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2008. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan menggunakan analisis regresi, maka dapat diketahui bahwa *EPS* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham, *ROE* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan harga saham. *DER*

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan harga saham. Dari penelitian yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa harga saham dipengaruhi oleh *EPS*. Faktor-faktor lain seperti *ROE* dan *DER* ternyata tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian Mutdiyanti (2013) dengan judul Pengaruh *Price to Book Value (PBV)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan *Price To Book Value (PBV)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan *Price To Book Value (PBV)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dari hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mutdiyanti (2013) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel *EPS* dengan harga saham. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Canggih Dwi Reza Putra (2010) dan Dwiatma Patriawan (2011) menemukan bahwa variabel *EPS* berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Canggih Dwi Reza Putra (2010) menemukan bahwa *ROE* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiatma Patriawan (2011) menemukan bahwa *ROE* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Dwiatma Patriawan (2011) dan Mutdiyanti (2013) menemukan bahwa variabel *DER* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Dari hasil penelitian sebelumnya maka penulis melakukan penelitian di perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Sub Sektor Makanan dan Minuman yaitu PT. Akasha Wira International Tbk, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT. Tri Banyan Tirta Tbk, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Prashida Aneka Niaga Tbk, PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT. Sekar Bumi Tbk, PT. Sekar Laut Tbk, PT. Siantar Top Tbk, dan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI yang penulis ambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* ada lima perusahaan yaitu PT. Akasha Wira International Tbk, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, dan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, (www.sahamok.com).

Berikut disajikan perkembangan *EPS*, *ROE*, *DER* dan harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2014.

Tabel 1.
Perkembangan *EPS*, *ROE*, *DER* dan Harga Saham pada Perusahaan
Sub Sektor Makanan dan Minuman
Periode 2011-2014

No	Nama Perusahaan	Tahun	EPS (Rp)	ROE (%)	DER (%)	Harga Saham (Rp)
1	PT. Akasha Wira International Tbk (ADES)	2011	43,85	20,57	1,51	1.060,00
		2012	141,34	39,87	0,86	4.296,42
		2013	94,35	21,02	0,67	2.039,28
		2014	52,59	10,49	0,71	1.376,42
2	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)	2011	323,72	23,78	1,03	1.013,85
		2012	196,12	12,59	1,22	750,7
		2013	218,06	12,32	1,02	674,26
		2014	131,18	7,63	1,39	744,64
3	PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA)	2011	9,47	26,48	0,22	725,19
		2012	13,32	35,68	0,25	2.936,73
		2013	16,89	39,98	0,28	4.003,07
		2014	17,98	37,68	0,30	3.885,81
4	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)	2011	338,77	19,29	0,42	4.886,48
		2012	373,80	19,04	0,48	9.514,97
		2013	381,63	16,85	0,60	9.685,52
		2014	446,62	16,83	0,66	14.153,45
5	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	2011	350,46	15,47	0,70	4.283,59
		2012	371,41	14,00	0,74	6.852,03
		2013	285,16	8,90	1,04	6.895,84
		2014	442,5	12,48	1,08	7.144,86

Dari tabel perkembangan *EPS*, *ROE*, *DER* dan harga saham pada tabel 1. tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat tiga perusahaan yang *EPS*, *ROE* dan *DER* nya relatif stabil pada harga saham yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk atau ICBP, dan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk atau INDF. Relatif stabil pada harga saham kedua perusahaan tersebut dikarenakan oleh kinerja baik yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan ketiga perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami tidak relatif stabil dan fluktuasi pada harga saham setiap tahunnya yaitu PT. Akasha Wira International Tbk atau ADES, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk atau CEKA, dan PT. Delta Djakarta Tbk atau DLTA, Jumlah permintaan atas saham

akan mempengaruhi harga saham. Jika permintaan atas saham tinggi maka harga saham akan naik, namun apabila permintaan akan saham rendah maka harga saham akan turun. Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga perlu diteliti secara lebih lanjut faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebabnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI”.

1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah

1.2.1. Perumusan Masalah

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman. Harga saham perusahaan yang relatif stabil dari tahun 2011-2014 yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), dan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Sedangkan harga saham perusahaan yang tidak relatif stabil dari tahun 2011-2014 yaitu PT. Akasha Wira International Tbk (ADES), PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), dan PT. Delta Jakarta Tbk (DLTA)

Penurunan dan kenaikan harga saham tersebut dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran saham yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kinerja perusahaan yang tertuang dalam bentuk rasio keuangan. Dalam hal ini penulis menggunakan tiga rasio keuangan yaitu *EPS*, *ROE*, dan *DER*. Rasio keuangan tersebut berguna untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan dan memungkinkan investor menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan saat ini dan masa lalu, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa mendatang yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan investasinya.

1.2.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan perumusan masalah penelitian di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana perkembangan harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor

makanan dan minuman yang terdaftar di BEI baik secara simultan maupun parsial?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi yaitu untuk menganalisis dan membuat kesimpulan mengenai “Pengaruh *EPS*, *ROE*, dan *DER* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI”. Selain itu juga sebagai upaya pengembangan dan penerapan ilmu penulis yang sudah didapatkan di bangku kuliah.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui perkembangan *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
- 2) Untuk mengetahui perkembangan harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI baik secara simultan maupun parsial.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian mencakup dua hal atau lebih, diantaranya sebagai berikut:

a) Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi keuangan khususnya mengenai pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

b) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga investor tertarik berinvestasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Analisis Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Para pemakai laporan keuangan khususnya calon investor untuk menanamkan modalnya disuatu perusahaan, calon investor harus mengetahui terlebih dahulu profil perusahaan tersebut salah satunya adalah laporan keuangan. Karena laporan keuangan sangat penting bagi calon investor untuk membandingkan perusahaan satu dengan yang lainnya. Pernyataan ini didukung oleh teori Menurut (Irham Fahmi, 2012, 2) analisis laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

M. Faisal Abdullah (2004:41) analisis laporan keuangan merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

Menurut Sofyan Syafri H. (2013, 189) analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu analisis laporan keuangan. Kata analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Sedangkan laporan keuangan neraca, laba/rugi, dan arus kas (dana), berarti analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara dua kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan teknik dan alat analisis untuk menilai keadaan keuangan perusahaan yang akan digunakan sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan.

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian, hasil perhitungan tersebut, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara

mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian, hasil perhitungan tersebut, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya. Kesemuanya ini harus dilakukan secara teliti, mendalam, dan jujur.

2.1.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. (Kasmir,2014,68). Ada beberapa tujuan yang bermanfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
2. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
3. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.

2.1.3. Alat dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk membantu pengguna dalam menganalisis laporan keuangan, tersedia beragam alat yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan yang spesifik. Secara khusus, kita terapkan analisis laporan keuangan komparatif, analisis laporan common-size, analisis rasio, analisis arus kas dan bagian ini diakhiri dengan pengenalan model valuasi. (Subramanyam, K.R & John.J.Wild,2014,34)

Bagian ini memberikan pengenalan awal terhadap lima alat penting untuk analisis keuangan:

1. Analisis Komparatif, dilakukan dengan menelaah neraca, laporan laba rugi, atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya. Informasi terpenting yang didapat dari analisis komparatif adalah kecenderungan atau trend.
2. Analisis Common Size, berguna dalam memahami pembentuk kondisi internal perusahaan, serta untuk perbandingan antarperusahaan.
3. Analisis Rasio Keuangan, dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan trend yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.
4. Analisis Arus Kas, digunakan sebagai alat mengevaluasi sumber dan penggunaan dana.
5. Penilaian, mengacu pada estimasi nilai intrinsik sebuah perusahaan atau sahamnya.

2.2. Analisis Rasio Keuangan

Salah satu analisis yang digunakan untuk membuat perencanaan dan pengendalian keuangan yang baik adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis yang paling populer dan banyak digunakan. Setiap jenis rasio keuangan mempunyai kegunaan untuk analisis yang berbeda, dipandang dari yang menggunakan dan tujuan penggunaannya. Menurut Irham Fahmi (2012: 120) rasio keuangan bisa dibagi menjadi enam kelompok, yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Adalah kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh membayar listrik, gaji karyawan, tagihan telepon dan sebagainya. Karena itu, rasio likuiditas sering disebut dengan short term liquidity.

2. Rasio solvabilitas

Rasio yang menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang didanai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan dibubarkan, atau dilikuidasi. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi memiliki resiko kerugian yang lebih besar daripada perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam

melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola asset yang dimilikinya.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Analisis profitabilitas digunakan dalam perusahaan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham dan dividen per saham.

6. Rasio Penilaian

Rasio penilaian merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

Dari beberapa rasio keuangan yang diatas, maka penulis ingin menguraikan analisis profitabilitas dan analisis solvabilitas:

2.2.1. Analisis Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014,196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Analisis profitabilitas digunakan dalam perusahaan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Wildetal (2008, 110) menjelaskan bahwa analisis profitabilitas merupakan bagian utama analisis laporan keuangan. Seluruh laporan keuangan dapat digunakan untuk analisis profitabilitas, namun yang paling penting adalah laporan laba-rugi. Laporan laba rugi merupakan hasil operasi perusahaan selama satu periode. Analisis profitabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas yang diperoleh suatu perusahaan. Dengan begitu investor akan mengetahui tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari modal yang akan ditanamkan di perusahaan.

Menurut Gitman (2006,65) rasio profitabilitas adalah "*These meansure enable the analyst to evaluate the firm's profit with respect to a given level of sales, a certain level of assets, or the owners investment*". Artinya rasio yang memungkinkan analisis untuk menilai tingkat keuntungan perusahaan dari penjualan, tingkat aktiva, hutang dan hasil operasi usaha.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan). Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Profit margin on sales atau ratio profit margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara mengukur rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

2. Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *ROI* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

3. Earning Per Share (EPS)

Rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

4. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) disebut juga dengan laba atas ekuitas. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio total asset turnover atau perputaran total asset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas

Dari beberapa rasio yang diatas, maka penulis memilih rasio *Earning Per Share (EPS)* dan *Return On Equity (ROE)*:

1. Earning Per Share (EPS)

Rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. (Kasmir, 2014, 207).

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Adapun menurut Van Horne dan Wachowicz mendefinisikan *earning per share* sebagai "*Earning After Taxes (EAT) divided by the number of common share outstanding*". (Irham Fahmi, 2014,83).

EPS dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio untuk mengukur potensi maksimum yang mungkin diperoleh pemegang saham dalam pembagian laba. Dikatakan maksimum, karena yang dibagi biasanya adalah kurang dari EPS. (Toto Prihadi, 2012, 265).

Dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar laba yang diterima oleh pemegang saham dari saham yang ia tanamkan.

Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham, maka hal ini akan mempengaruhi terhadap kenaikan harga saham tersebut. Demikian sebaliknya, apabila tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya rendah maka akan mempengaruhi terhadap harga saham.

2. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) disebut juga dengan laba atas ekuitas. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio total asset turnover atau perputaran total asset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. (Irham Fahmi, 2014, 82).

Adapun rumus *Return On Equity (ROE)* adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity (ROE)* adalah untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan oleh investor, yaitu dengan menggunakan rasio *Return On Equity (ROE)*.

Apabila suatu perusahaan yang memiliki *Return On Equity (ROE)* yang cukup baik, maka para investor akan lebih tertarik dan menanamkan modalnya pada saham perusahaan yang bersangkutan karena dianggap bahwa perusahaan dapat memberikan pengembalian atas sahamnya. Semakin banyak investor dalam membeli saham, permintaan akan naik dan kenaikan ini diikuti pula oleh kenaikan harga saham perusahaan yang bersangkutan.

2.2.2 Analisis Solvabilitas

Menurut Kasmir (2014,151) rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang didanai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan dibubarkan, atau dilikuidasi. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi memiliki resiko kerugian yang lebih besar daripada perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah.

Beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
3. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
4. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
5. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih.

Rasio solvabilitas yang sering digunakan adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Rasio ini merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen, rasio leverage ini sebaiknya besar. Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

3. Long Term Debt to Equity Ratio

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4. Times Interest Earned

Times Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

Berikut ini salah satu rasio untuk mengukur solvabilitas dari beberapa rasio yang diatas:

➤ *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. (Kasmir, 2014, 157-158).

Adapun rumus *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Dapat disimpulkan bahwa rasio *DER* merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dari pihak kreditur. Makin tinggi ratio ini berarti semakin besar dana yang diambil dari luar. Ditinjau dari sudut solvabilitas, ratio yang tinggi relatif kurang baik, karena bila terjadi likuidasi, perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Dengan demikian apabila *Debt to Equity Ratio (DER)* perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, maka perusahaan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen.

2.3. Harga Saham

2.3.1. Pengertian Harga Saham

Harga pasar saham adalah harga yang ditentukan oleh investor melalui pertemuan permintaan dan penawaran. Pertemuan ini dapat terjadi karena para investor sepakat terhadap harga suatu saham.

Menurut Desmond Wira (2014, 7) “Harga saham adalah cerminan dari kinerja perusahaan”. Pengukuran dari harga saham yaitu harga penutupan saham (*closing price*) tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada periode akhir tahun.

Harga saham dapat berfluktuasi naik atau turun. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya kekuatan *supply* (penawaran) dan *demand* (permintaan) atas saham tersebut. Menurut Iswi Hariyani dan Serfianti (2010, 200), *supply* dan *demand* disebabkan banyak faktor, misalnya, yaitu:

- 1) Faktor mikro-ekonomi (kinerja perusahaan, kinerja industri ketika perusahaan tersebut bergerak, perubahan manajemen perusahaan, produktivitas karyawan, harga bahan baku, ketersediaan bahan baku, prospek penjualan),
- 2) Faktor makro-ekonomi (tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, kondisi ekonomi dunia), dan
- 3) Faktor non-ekonomi (seperti kondisi sosial politik).

2.3.2. Analisis Saham

Untuk mengambil keputusan membeli atau menjual saham, setiap investor memerlukan suatu analisis terhadap saham-saham yang ada di pasar modal (bursa efek) guna menentukan saham-saham yang dapat memberikan *return* paling optimal.

Menurut Desmond Wira (2013, 3), ada dua teknik analisis yang biasa dipakai oleh investor untuk mengetahui apakah suatu saham layak beli pada saat tertentu atau tidak, yaitu:

1. Analisis Fundamental

Analisa fundamental memperhitungkan berbagai faktor, seperti kinerja perusahaan, analisis persaingan usaha, analisis industri, analisis ekonomi dan pasar makro-mikro. Dari sini dapat diketahui apakah perusahaan tersebut masih sehat atau tidak. Biasanya analisis fundamental digunakan untuk mengetahui valuasi saham, berapa nominal rupiah saham itu layak dihargai. Pada prinsipnya analisis fundamental digunakan untuk mengetahui apakah suatu saham *overvalued* (mahal) atau *undervalue* (murah).

2. Analisis Teknikal

Analisis Teknikal adalah teknik yang menganalisa fluktuasi harga saham dalam rentang waktu tertentu. Dari pergerakan tersebut akan terlihat pola tertentu yang dapat dipakai sebagai dasar untuk melakukan pembelian atau penjualan. Analisis ini beranggapan bahwa penawaran dan permintaan menentukan harga saham. Para analis teknikal lebih banyak menggunakan informasi yang timbul dari luar perusahaan yang memiliki dampak terhadap perusahaan dari pada informasi intern perusahaan. Pada dasarnya Analisis teknikal digunakan untuk menentukan apakah suatu saham sudah *overbought* (jenuh beli) atau *oversold* (jenuh jual).

2.3.3. Nilai Saham

Saham adalah *asset financial* yang dapat dijadikan investasi. Nilai saham ditentukan oleh perkembangan perusahaan penerbitnya. Jika perusahaan penerbit mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi, perusahaan tersebut akan dapat menyisihkan bagian keuntungan sebagai deviden dalam jumlah yang tinggi pula. Pemberian deviden yang tinggi akan menarik minat investor untuk membeli saham tersebut. Hal ini mengakibatkan permainan atas saham yang bersangkutan akan meningkat yang pada akhirnya akan mendorong naiknya nilai saham.

Menurut Martalena dan Maya Malinda (2011, 57), berdasarkan fungsinya nilai suatu saham terdiri dari empat jenis, yaitu:

1. Nilai Nominal

Nilai nominal merupakan nilai per lembar saham yang berkaitan dengan akuntansi dan hukum, nilai ini diperlihatkan pada neraca perusahaan dan merupakan modal disetor penuh dibagi jumlah saham yang diedarkan.

2. Nilai Buku

Nilai buku per lembar saham adalah nilai aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki pemilik dengan memiliki satu lembar saham. Nilai buku dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

3. Nilai Pasar

Nilai pasar merupakan harga saham di bursa saham pada saat tertentu. Nilai pasar ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

4. Nilai Instrinsik

Nilai instrinsik merupakan nilai wajar saham yang mencerminkan harga saham yang sebenarnya. Nilai instrinsik ini merupakan nilai sekarang dari semua arus kas di masa mendatang.

2.4. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.4.1. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel		Hasil penelitian
			Independen (X)	Dependen (Y)	
1.	Gede Priana Dwipratama (2009)	Pengaruh <i>PBV, DER, EPS, DPR</i> , dan <i>ROA</i> terhadap Harga Saham (Studi empiris pada perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di BEI)	<i>PBV, DER, EPS, DPR</i> dan <i>ROA</i>	Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya <i>EPS</i> yang mempengaruhi harga saham secara parsial, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh. Secara simultan semua rasio keuangan (<i>PBV, DER, EPS, DPR</i> dan <i>ROA</i>) berpengaruh terhadap harga saham.
2.	Canggih Dwi Reza Putra (2010)	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham di perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)	<i>NPM, ROI, ROE</i> , dan <i>EPS</i>	Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>NPM, ROE, ROI, EPS</i> secara simultan berpengaruh terhadap harga saham, secara parsial diperoleh hasil bahwa variabel <i>NPM</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, begitu juga dengan <i>ROI, ROE</i> , dan <i>EPS</i> .
3.	Dwiatma Patriawan (2011)	Analisis Pengaruh <i>EPS, ROE</i> , dan <i>DER</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Wholesale and Retail</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>EPS, ROE</i> dan <i>DER</i>	Harga Saham	Hasilnya menunjukkan bahwa dengan menggunakan analisis regresi, maka dapat diketahui bahwa <i>EPS</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham, <i>ROE</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan harga

		(BEI) tahun 2006-2008			saham, <i>DER</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan harga saham.	
4.	Mutdiyanti (2013)	<i>Price To Book Value (PBV), Earning Per Share (EPS), Return On Asset (ROA) Dan Debt to Equity Ratio(DER)</i> terhadap Harga Saham (Studi pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<i>PBV, ROA, DER</i>	<i>EPS, dan</i>	Harga Saham	Hasilnya menunjukkan bahwa <i>earning per share (EPS)</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan <i>price to book value (PBV), return on asset (ROA) dan debt to equity ratio(DER)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu pada tabel 2, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya. Secara umum, persamaannya terletak pada variabelnya yaitu *Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER)* dan harga saham.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian, variabel independen penelitian, dan periode penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Gede Priana Dwipratama (2009), dengan judul Pengaruh *PBV, DER, EPS, DPR, dan ROA* terhadap Harga Saham (Studi empiris pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI). Dalam penelitian Gede Priana Dwipratama (2009), objek yang dipilih pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan lokasi penelitian penulis yaitu pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah rasio-rasio keuangan utama perusahaan yang meliputi *PBV, DER, EPS, DPR dan ROA* mempunyai hubungan yang positif terhadap harga saham. Perbedaan dengan tujuan penelitian yang dilakukan penulis yaitu untuk mengetahui kondisi *EPS, ROE dan DER* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, untuk mengetahui pengaruh *EPS, ROE dan DER* terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, untuk mengetahui pengaruh *EPS, ROE dan DER* terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Canggih Dwi Reza Putra (2010), dengan judul Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham di perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terjadinya pengaruh pada harga saham. Perbedaan dengan tujuan penelitian penulis yaitu untuk mengetahui kondisi *EPS*, *ROE* dan *DER* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, untuk mengetahui pengaruh *EPS*, *ROE* dan *DER* terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, untuk mengetahui pengaruh *EPS*, *ROE* dan *DER* terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Dwiatma Patriawan (2011), dengan judul Analisis Pengaruh *EPS*, *ROE*, dan *DER* terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Wholesale and Retail* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2008. Perbedaan lokasi penelitian yaitu penelitian ini pada perusahaan *Wholesale and Retail* yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2008 sedangkan penelitian yang penulis gunakanyaitu pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham. Perbedaan dengan tujuan penelitian yang penulis gunakan yaitu untuk mengetahui kondisi *EPS*, *ROE* dan *DER* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, untuk mengetahui pengaruh *EPS*, *ROE* dan *DER* terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, untuk mengetahui pengaruh *EPS*, *ROE* dan *DER* terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Mutdiyanti (2013), dengan judul Pengaruh *Price To Book Value (PBV)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham (Studi pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). perbedaan lokasi penelitian yaitu penelitian ini pada Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2011 sedangkan penelitian penulis yaitu pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2011-2014. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *PBV*, *EPS*, *ROA* dan *DER* terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2006-2011. Perbedaan dengan tujuan penelitian penulis yaitu untuk mengetahui kondisi *EPS*, *ROE* dan *DER* pada perusahaan subsektor makanan dan minumanyang terdaftar di BEI, untuk mengetahui pengaruh *EPS*, *ROE* dan *DER* terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan sub sektor makanan dan minumanyang terdaftar di BEI, untuk mengetahui pengaruh *EPS*, *ROE* dan *DER* terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan sub sektor makanan dan minumanyang terdaftar di BEI.

2.4.2. Kerangka Pemikiran

Earning Per Share (EPS) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham. Informasi *EPS* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividend atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi penentuan pembayaran dividend dan kenaikan nilai saham dimasa datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka *EPS* yang dilaporkan perusahaan.

Apabila *Earning Per Share (EPS)* perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi (Gede Priana Dwipratama, 2009). Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Canggih Dwi Reza Putra (2010), Dwiatma Patriawan (2011) dan Mutdiyanti (2013) menemukan bahwa variabel *EPS* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

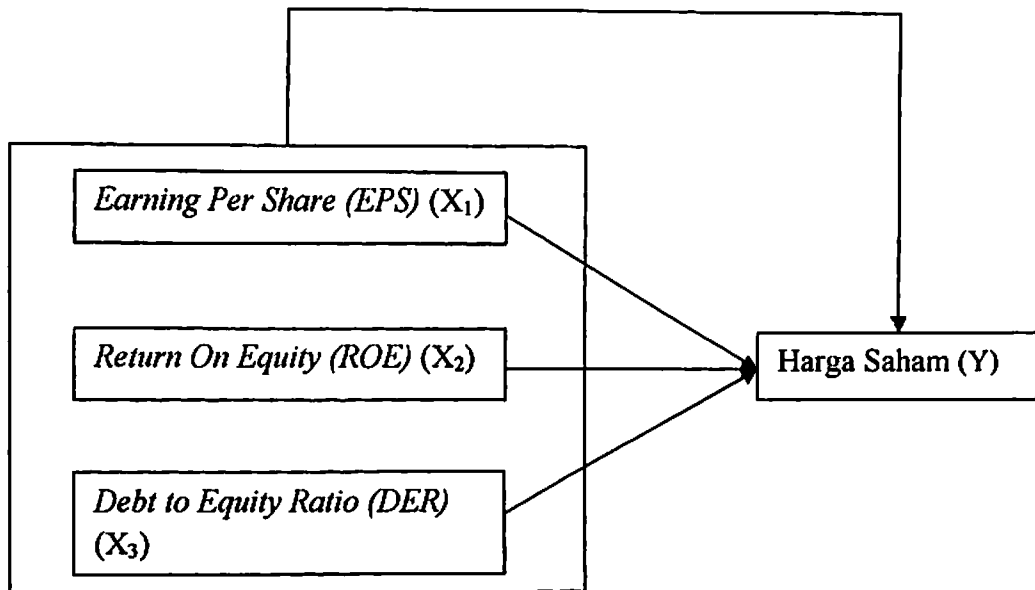
Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini memberikan informasi kepada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba.

Semakin besar nilai *ROE* maka tingkat pengembalian yang diharapkan investor juga semakin besar. Semakin besar nilai *ROE* maka perusahaan dianggap semakin menguntungkan oleh sebab itu investor kemungkinan akan mencari saham ini sehingga menyebabkan permintaan bertambah dan harga penawaran dipasar sekunder terdorong naik (Gede Priana Dwipratama, 2009).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara dana pinjaman atau hutang dan modal dalam upaya pengembangan perusahaan. Jika *DER* perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar hutangnya dibandingkan dengan membagi dividen (Dwiatma Patriawan, 2011).

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dikemukakan bahwa harga saham (Y) dipengaruhi oleh *Earning Per Share (EPS)* (X_1), *Return On Equity (ROE)* (X_2) dan *Debt to Equity Ratio* (X_3).

Secara sistematis kerangka penelitian dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 1.
Kerangka Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang dapat penulis ambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Hipotesis 1 : *EPS* berpengaruh positif secara parsial terhadap harga saham.
- Hipotesis 2 : *ROE* berpengaruh positif secara parsial terhadap harga saham.
- Hipotesis 3 : *DER* berpengaruh negatif secara parsial terhadap harga saham.
- Hipotesis 4 : *EPS*, *ROE* dan *DER* berpengaruh positif secara simultan terhadap harga saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif mengenai pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Penelitian ini akan dibuktikan dengan menggunakan metode analisis statistik.

3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* serta pengaruhnya terhadap harga saham. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa *organization*, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi/perusahaan. Dalam hal ini unit analisis adalah divisi organisasi yaitu perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Tabel 3.

Daftar Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADES	PT. Akasha Wira Internataional Tbk
2	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk
4	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
6	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
8	MLBI	PT. Multi Bintang Mas Tbk
9	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
10	PSDN	PT. Pashida Aneka Niaga Tbk
11	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk
12	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk
13	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
14	STTP	PT. Siantar Top Tbk
15	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry&Trading Company Tbk

(Sumber: www.sahamok.com)

Lokasi penelitian adalah pada lima perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu:

1. PT. Akasha Wira Internataional Tbk

Akasha Wira International Tbk (dahulu Ades Waters Indonesia Tbk) (ADES) didirikan dengan nama PT. Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. Letjend. T.B. Simatupang Kav.88, Jakarta 12520 – Indonesia. Pemegang saham mayoritas Akasha Wira International Tbk adalah Water Partners Bottling S.A. (91,94%), merupakan perusahaan joint venture antara The Coca Cola Company dan Nestle S.A

2. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat, sedangkan lokasi pabrik terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, adalah Tradesound Investments Limited (87,02%).

3. PT. Delta Djakarta Tbk

Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan hingga berbentuk PT. Delta Djakarta pada tahun 1970. Induk usaha DLTA adalah San Miguel Malaysia (L) Private Limited, Malaysia, sedangkan induk usaha utama DLTA adalah Top Frontier Investment Holdings, Inc, berkedudukan di Filipina.

4. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

5. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam proposal penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu jenis data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume, yang berupa angka-angka.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder (*secondary data*) merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, jadi penulis untuk mendapatkan data dan informasi melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Tabel 4.

Operasionalisasi Variabel

Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI

Variabel/Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Variabel X: <i>EPS</i> (X_1)	<ul style="list-style-type: none"> • Laba bersih setelah pajak • Jumlah saham beredar 	$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Rasio
<i>ROE</i> (X_2)	<ul style="list-style-type: none"> • Laba bersih setelah pajak • Total ekuitas 	$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio
<i>DER</i> (X_3)	<ul style="list-style-type: none"> • Total liabilitas • Total ekuitas 	$\frac{\text{Utang (lancar + panjang)}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio
Variabel Y: Harga saham	Kinerja pergerakan harga saham	Harga saham pada periode akhir tahun (<i>closing price</i>)	Rasio

Data mengenai laba bersih setelah pajak, jumlah saham yang beredar, total liabilitas dan total ekuitas merupakan data dari laporan keuangan yang telah diaudit tiap perusahaan dari periode tahun 2011 sampai 2014, yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). (Sumber: www.idx.co.id)

Harga saham yang digunakan dalam proposal penelitian ini adalah harga penutupan saham pada akhir periode (*closing price*). Data ini diperoleh dari *yahoo finance*. (Sumber: www.yahoofinance.com).

3.5. Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah semua perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI dengan periode 2011-2014 yaitu sebanyak tujuh perusahaan. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, artinya pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah lima perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2011-2014. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
2. Perusahaan yang tidak keluar (*delisting*) di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
3. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang mempunyai *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang positif pada tahun 2011-2014.
4. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen pada tahun 2011-2014 dan rasio secara lengkap sesuai dengan variabel yang akan diteliti berdasarkan sumber yang digunakan

Adapun sampel yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5.

Daftar Lima Sampel Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal Listing di BEI
1	ADES	PT. Akasha Wira Internataional Tbk	13 Juni 1994
2	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	09 Juli 1996
3	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk	12 Feb 1984
4	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Okt 2010
5	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994

(Sumber: www.idx.co.id)

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengakses dan mengunduh laporan keuangan emiten yang diperoleh di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id dan data yang berupa harga saham diperoleh melalui www.yahoofinance.com.

3.7. Metode Pengolahan atau Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan analisis regresi linier berganda dan deskriptif statistik.

Analisis ini dipakai untuk mengetahui bagaimana hubungan antara tiga variabel (atau lebih) atau sub variabel (positif atau negatif) dan bagaimana signifikansi atau seberapa erat hubungan antara dua variabel, selanjutnya diuraikan simpulan penelitian. Formulasi persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Duwi Priyatno, 2012, 136):

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana :

- Y = Variabel harga saham
- a = Konstanta
- b₁ = Koefisien regresi untuk *earning per share (EPS)*
- X₁ = *Earning per share (EPS)*
- b₂ = Koefisien regresi untuk *return on equity (ROE)*
- X₂ = *Return on equity (ROE)*
- b₃ = Koefisien regresi untuk *debt to equity ratio (DER)*
- X₃ = *Debt to equity ratio (DER)*
- e = *Error*

Langkah-langkah analisis data dan pengujian hipotesis yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Karena itu, sebuah model sebelum digunakan seharusnya memenuhi beberapa asumsi, yang biasa disebut dengan asumsi klasik. Harus terpenuhinya asumsi klasik ditujukan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. (Duwi Priyatno, 2012, 146).

Berikut merupakan salah satu uji asumsi klasik:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik normal P-P *Plot of regression standardized residual* atau dengan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, poisson, uniform, atau exponential. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. (Duwi Priyatno, 2012, 144).

b) Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan

varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Terdapat dua macam uji heteroskedastisitas yaitu uji Glejser, melihat pola titik-titik pada *Scatterplots* Regresi dan uji koefisien korelasi *Spearman's rho*. Metode uji heteroskedastisitas dengan uji koefisien korelasi *Spearman's rho* yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan nilai unstandardized residual.

Kriteria pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi :

- 1) Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikan $> 5\%$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.
- 2) Jika korelasi antar variabel independen dengan residual didapat signifikan $< 5\%$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Selain uji *Spearman's rho*, ada atau tidak adanya heteroskedastisitas juga dapat dibuktikan melalui plot khusus. Dasar analisis dari uji heteroskedastisitas melalui grafik plot adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, dan
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari masalah multikolinieritas. Kriteria pengujian :

- 1) Jika output regresi memiliki nilai *tolerance* $<$ dari 0,1 atau nilai *VIF* $>$ dari 10, maka output regresi tersebut menyebabkan multikolinieritas (terjadi multikolinieritas).
- 2) Jika output regresi memiliki nilai *tolerance* $>$ dari 0,1 atau nilai *VIF* $<$ dari 10, maka output regresi tersebut tidak menyebabkan multikolinieritas (tidak terjadi multikolinieritas).

Alternatif lain yaitu dengan melihat hasil koefisien korelasi antarvariabel independen. Koefisien korelasi yang tinggi mengindikasikan adanya multikolinieritas. Konsekuensi adanya multikolinieritas adalah koefisien korelasi yang tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar atau tidak terhingga.

d) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, maka dapat dilihat dari nilai *Durbin-Watson (DW)*, apabila nilai

Durbin-Watson berada pada daerah du sampai $4-du$ dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Determinasi

Analisis Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Nilai R^2 yang semakin mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen secara sempurna dapat menjelaskan variasi variabel dependen.

b. Uji t (Uji Koefisien Regresi Secara Parsial)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. (Duwi Priyatno, 2012, 139)

Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Jika nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari t_{tabel} , maka dapat disimpulkan ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.
- 2) Jika nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari t_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

c. Uji F (Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama)

Uji F atau uji koefisien secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama (simultan) variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (Duwi Priyatno, 2012:137)

Cara pengujian simultan terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Jika F_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari F_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
- 2) Jika F_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari nilai F_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berikut ini profil singkat 5 perusahaan yang telah terpilih menjadi sampel data dari 15 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. PT. Akasha Wira International Tbk

Akasha Wira International Tbk (dahulu Ades Waters Indonesia Tbk) (ADES) didirikan dengan nama PT. Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. Letjend. T.B. Simatupang Kav.88, Jakarta 12520 – Indonesia. Pemegang saham mayoritas Akasha Wira International Tbk adalah Water Partners Bottling S.A. (91,94%), merupakan perusahaan joint venture antara The Coca Cola Company dan Nestle S.A.

2. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat, sedangkan lokasi pabrik terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, adalah Tradesound Investments Limited (87,02%). Induk usaha CEKA adalah Tradesound Investments Limited, sedangkan induk usaha utama CEKA adalah Wilmar International Limited, merupakan perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura.

3. PT. Delta Djakarta Tbk

Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan hingga berbentuk PT. Delta Djakarta pada tahun 1970. Induk usaha DLTA adalah San Miguel Malaysia (L) Private Limited, Malaysia, sedangkan induk usaha utama DLTA adalah Top Frontier Investment Holdings, Inc, berkedudukan di Filipina.

4. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP

berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

5. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia.

4.1.1. Ringkasan Laporan Keuangan dan Laporan Laba Rugi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014

Tabel 5.

Ringkasan Laporan Keuangan dan Laporan Laba Rugi
Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI
Periode 2011-2014
(dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	PT. Akasha Wira International Tbk			
	2011	2012	2013	2014
Laporan Posisi Keuangan				
Total Aset	316.048	389.094	441.064	502.990
Total Liabilitas	190.302	179.972	176.286	210.845
Total Ekuitas	125.746	209.122	264.778	295.799
Laporan Laba Rugi				
Penjualan bersih	299.409	476.638	502.524	578.784
Laba Kotor	114.484	271.902	281.558	298.902
Laba Sebelum Pajak	29.627	76.631	59.194	41.511
Pajak Penghasilan	3.759	6.745	3.538	10.49
Laba Bersih	25.868	83.376	55.656	31.021
Jumlah saham yang beredar	589.896.800	589.896.800	589.896.800	589.896.800
Laba bersih per saham	44	141	94	53
Keterangan	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk			
	2011	2012	2013	2014
Laporan Posisi Keuangan				
Total Aset	823.360	1.027.693	1.069.627	1.284.150
Total Liabilitas	418.301	564.288	541.351	746.598
Total Ekuitas	405.058	463.402	528.274	537.551
Laporan Laba Rugi				
Penjualan bersih	1.238.169	1.123.519	2.531.881	3.701.868

Laba Kotor	197.32	1.039.805	2.445.328	3.644.796
Laba Sebelum Pajak	130.254	83.714	86.553	57.072
Pajak Penghasilan	33.948	25.370	21.484	16.071
Laba Bersih	96.305	58.344	65.069	41.001
Jumlah saham yang beredar	297.500.000	297.500.000	297.500.000	297.500.000
Laba bersih per saham	502	307	219	138
Keterangan	PT. Delta Djakarta Tbk			
	2011	2012	2013	2014
Laporan Posisi Keuangan				
Total Aset	696.166	745.307	867.041	991.947
Total Liabilitas	123.230	147.094	190.482	227.473
Total Ekuitas	572.935	598.211	676.557	764.473
Laporan Laba Rugi				
Penjualan bersih	564.051	719.951	867.066	879.253
Laba Kotor	392.901	517.387	605.264	617.506
Laba Sebelum Pajak	204.871	287.505	358.395	379.518
Pajak Penghasilan	53.156	74.083	87.897	91.445
Laba Bersih	151.715	213.421	270.498	288.073
Jumlah saham yang beredar	16.013.181	16.013.181	16.013.181	16.013.181
Laba bersih per saham	9.06	12.997	16.515	17.621
Keterangan	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk			
	2011	2012	2013	2014
Laporan Posisi Keuangan				
Total Aset	15.222.857	17.753.480	21.267.470	24.910.211
Total Liabilitas	4.513.084	5.766.682	8.001.739	9.870.264
Total Ekuitas	10.709.773	11.986.798	13.265.731	15.039.947
Laporan Laba Rugi				
Penjualan bersih	19.367.155	21.574.792	25.094.681	30.022.463
Laba Kotor	5.031.259	5.778.609	6.425.691	8.059.854
Laba Sebelum Pajak	2.744.910	3.027.190	2.966.990	3.388.725
Pajak Penghasilan	678.545	744.819	733.699	857.044
Laba Bersih	2.066.365	2.282.371	2.235.040	2.531.681
Jumlah saham yang beredar	5.830.954.000	5.830.954.000	5.830.954.000	5.830.954.000
Laba bersih per saham	339	374	382	447
Keterangan	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk			
	2011	2012	2013	2014
Laporan Posisi Keuangan				
Total Aset	53.585.933	59.324.207	78.092.789	85.938.885
Total Liabilitas	21.975.708	25.181.533	39.719.660	44.710.509

Total Ekuitas	31.610.225	34.142.674	37.891.756	41.228.376
Laporan Laba Rugi				
Penjualan bersih	45.332.256	50.059.427	55.623.657	63.594.452
Laba Kotor	12.583.066	13.566.095	13.606.098	17.049.806
Laba Sebelum Pajak	6.352.389	6.309.756	4.000.751	6.229.297
Pajak Penghasilan	1.460.716	1.530.310	1.176.600	1.828.217
Laba Bersih	5.017.425	4.871.745	3.416.635	5.146.323
Jumlah saham yang beredar	389	8.780.426.500	8.780.426.500	8.780.426.500
Laba bersih per saham	350	371	60	70

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, Tahun 2016)

Berdasarkan tabel 5. bahwa pada laporan posisi keuangan PT Akasha Wira International Tbk menunjukkan total aset setiap tahunnya selalu meningkat, pada tahun 2011 sebesar Rp 316.048 jutaan dan tahun 2014 mencapai sebesar Rp 502.990 jutaan, total liabilitas PT Akasha Wira International Tbk mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya, pada tahun 2011 sebesar Rp 418.301 jutaan dan tahun 2014 mencapai sebesar Rp 746.598 jutaan dan total ekuitas pada PT Akasha Wira International Tbk selalu meningkat dari tahun 2011 sebesar Rp 125.746 jutaan dan pada tahun 2014 mencapai sebesar Rp 295.799 jutaan.

Laporan laba rugi pada PT Akasha Wira International Tbk menunjukan penjualan dari tahun ke tahunnya selalu mengalami peningkatan, dari tahun 2011 Rp 299.409 jutaan dan pada 2014 sebesar Rp 578.784 jutaan, laba kotor pun juga selalu meningkat dari tahun 2011 sebesar Rp 114.484 jutaan dan 2014 sebesar Rp 298.902 jutaan, laba bersih pada PT Akasha Wira International Tbk ini mengalami penurunan dari tahun 2011-2014, tahun 2011 sebesar Rp 25.868 jutaan dan 2014 sebesar Rp 31.021 jutaan.

Pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk menunjukkan total aset setiap tahunnya selalu meningkat, pada tahun 2011 sebesar Rp 823.360 jutaan dan tahun 2014 mencapai sebesar Rp 1.284.150 jutaan. Total liabilitas PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk juga selalu meningkat dari tahun ke tahunnya, pada tahun 2011 sebesar Rp 418.301 jutaan dan tahun 2014 mencapai sebesar Rp 746.598 jutaan dan total ekuitas pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk juga selalu meningkat dari tahun 2011 sebesar Rp 405.058 jutaan dan pada tahun 2014 mencapai sebesar Rp 537.551 jutaan.

Laporan laba rugi pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk menunjukan penjualan dari tahun 2011-2013 mengalami fluktuatif dan pada 2014 mengalami kenaikan sebesar Rp 3.701.868 jutaan, laba kotor pun selalu meningkat dari tahun 2011 sebesar Rp 197.320 jutaan dan pada tahun 2014 sebesar Rp 3.644.796 jutaan, sehingga laba bersih pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk ini mengalami penurunan dari tahun 2011 sebesar Rp 96.305 jutaan dan tahun 2014 sebesar Rp 41.001.

Pada PT Delta Djakarta Tbk menunjukkan total aset setiap tahunnya selalu meningkat, pada tahun 2011 sebesar Rp 696.166 jutaan dan tahun 2014 mencapai sebesar Rp 991.947 jutaan, total liabilitas PT Delta Djakarta Tbk juga selalu meningkat dari tahun ke tahunnya, pada tahun 2011 sebesar Rp 123.230 jutaan dan tahun 2014 mencapai sebesar Rp 227.473 jutaan dan total ekuitas pada PT Delta Djakarta Tbk juga selalu meningkat dari tahun 2011 sebesar Rp 572.935 jutaan dan pada tahun 2014 mencapai sebesar Rp 764.473 jutaan.

Laporan laba rugi pada PT Delta Djakarta Tbk menunjukkan penjualan dari tahun ke tahunnya selalu mengalami peningkatan, dari tahun 2011 Rp 564.051 jutaan dan pada 2014 sebesar Rp 879.253 jutaan, laba kotor nya pun selalu meningkat dari tahun 2011 sebesar Rp 392.901 jutaan dan pada tahun 2014 sebesar Rp 617.506 jutaan, sehingga laba bersih pada PT Delta Djakarta Tbk ini mengalami peningkatan dari tahun 2011 sebesar Rp 151.715 jutaan dan tahun 2014 sebesar Rp 288.073 jutaan.

Pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk menunjukkan total aset setiap tahunnya selalu meningkat, pada tahun 2011 sebesar Rp 15.222.857 jutaan dan tahun 2014 mencapai sebesar Rp 24.910.211 jutaan, total liabilitas PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk juga selalu meningkat dari tahun ke tahunnya, pada tahun 2011 sebesar Rp 4.513.084 jutaan dan tahun 2014 mencapai sebesar Rp 9.870.264 jutaan dan total ekuitas pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk juga selalu meningkat dari tahun 2011 sebesar Rp 10.709.773 jutaan dan pada tahun 2014 mencapai sebesar Rp 15.039.947 jutaan.

Laporan laba rugi pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk menunjukkan penjualan dari tahun ke tahunnya selalu mengalami peningkatan, dari tahun 2011 Rp 19.367.155 jutaan dan pada 2014 sebesar Rp 30.022.463 jutaan, laba kotor nya pun selalu meningkat dari tahun 2011 sebesar Rp 5.031.259 jutaan dan pada tahun 2014 sebesar Rp 8.059.854 jutaan, sehingga laba bersih pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk ini mengalami fluktuatif dari tahun 2011-2013 mengalami penurunan dan tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar Rp 2.531.681 jutaan.

Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk menunjukkan total aset setiap tahunnya selalu meningkat, pada tahun 2011 sebesar Rp 53.585.933 jutaan dan tahun 2014 mencapai sebesar Rp 85.938.885 jutaan, total liabilitas PT Indofood Sukses Makmur Tbk juga selalu meningkat dari tahun ke tahunnya, pada tahun 2011 sebesar Rp 21.975.708 jutaan dan tahun 2014 mencapai sebesar Rp 44.710.509 jutaan dan total ekuitas pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk juga selalu meningkat dari tahun 2011 sebesar Rp 31.610.225 jutaan dan pada tahun 2014 mencapai sebesar Rp 41.228.376 jutaan.

Laporan laba rugi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk menunjukkan penjualan dari tahun ke tahunnya selalu mengalami peningkatan, dari tahun 2011 Rp 45.332.256 jutaan dan pada 2014 sebesar Rp 63.594.452 jutaan, laba kotor nya pun selalu meningkat dari tahun 2011 sebesar Rp 12.583.066 jutaan dan pada tahun 2014 sebesar Rp 17.049.806 jutaan, sehingga laba bersih pada PT Indofood Sukses

Makmur Tbk ini mengalami fluktuatif dari tahun 2011-2013 mengalami penurunan dan tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar Rp 5.146.323 jutaan.

4.2. Analisis Data dan Pembahasan

1. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Adapun menurut Van Horne dan Wachowicz mendefinisikan *earning per share* sebagai "*Earning After Taxes (EAT) divided by the number of common share outstanding*". (Irham Fahmi, 2014,83).

Berikut hasil perhitungan *EPS* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2014.

Tabel 6.

Earning Per Share (EPS) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman

Periode 2011-2014 (satuan rupiah)

TAHUN	ADES	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MEAN	MAX	MIN
2011	43.85	323.72	9.47	338.77	350.46	244.36	350.46	9.47
2012	141.34	196.12	13.32	373.80	371.41	219.20	373.80	13.32
2013	94.35	218.06	16.89	381.63	285.16	199.22	381.63	16.89
2014	52.59	131.18	17.98	446.62	442.50	218.17	446.62	17.98

(Sumber: www.idx.co.id diolah penulis, Tahun 2016)

Berdasarkan tabel 6. terlihat bahwa pada tahun 2011 nilai *Earning Per Share (EPS)* tertinggi terjadi pada PT. Indofood Sukses Makmur atau INDF yaitu sebesar 350,46. Sedangkan nilai *Earning Per Share (EPS)* terendah terjadi pada PT. Delta Djakarta Tbk atau DLTA yaitu sebesar 9,47.

Untuk tahun 2012 Nilai *Earning Per Share (EPS)* tertinggi kembali ditempati oleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk atau ICBP yaitu sebesar 373,80 dan yang terendah kembali ditempati oleh PT. Delta Djakarta Tbk atau DLTA yaitu sebesar 13,32.

Pada tahun 2013 PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk atau ICBP memiliki nilai *Earning Per Share (EPS)* tertinggi yaitu sebesar 381,63. Untuk nilai *Earning Per Share (EPS)* terendah terjadi pada. PT. Delta Djakarta Tbk atau DLTA yaitu sebesar 16,89.

Sedangkan tahun 2014 terjadi pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk atau ICBP sebesar 446,62 dan untuk nilai *Earning Per Share (EPS)* terendah terjadi pada PT. Delta Djakarta atau DLTA sebesar 17,98.

2. Return On Equity (ROE)

Return on equity (ROE) disebut juga dengan laba atas ekuitas. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. (Irham Fahmi,2012,99).

Berikut *return on equity* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2014.

Tabel 7.
Return On Equity (ROE) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman
Periode 2011-2014

TAHUN	ADES	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MEAN	MAX	MIN
2011	20.57	23.78	26.48	19.29	15.47	21.12	26.48	15.47
2012	39.87	12.59	35.68	19.04	14	24.24	39.87	12.59
2013	21.02	12.32	39.98	16.85	8.9	19.81	39.98	8.90
2014	10.49	7.63	37.68	16.83	12.48	17.02	37.68	7.63

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, Tahun 2016)

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan nilai *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang fluktuatif setiap tahunnya. Nilai *Return On Equity (ROE)* terendah pada tahun 2011 sebesar 15,47 pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk atau INDF dan nilai *Return On Equity (ROE)* tertinggi sebesar 26,48 terjadi pada PT. Delta Djakarta Tbk atau DLTA.

Pada tahun 2012 PT. Akasha Wira Internataional Tbk atau ADES memiliki nilai *Return On Equity (ROE)* tertinggi yaitu sebesar 39,87. Sedangkan nilai *Return On Equity (ROE)* terendah diperoleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk atau CEKA yaitu sebesar 12,59.

Untuk tahun 2013, nilai *Return On Equity (ROE)* terendah sebesar 8,90 yang terjadi pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk atau INDF dan nilai *Return On Equity (ROE)* tertinggi sebesar 39,98 yang terjadi pada PT. Delta Djakarta Tbk atau DLTA.

Pada tahun 2014 PT. Delta Djakarta Tbk atau DLTA memiliki nilai *Return On Equity (ROE)* tertinggi yaitu sebesar 37,68. Sedangkan nilai *Return On Equity (ROE)* terendah diperoleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia atau CEKA yaitu sebesar 7,63.

3. Debt to Equity ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. (Kasmir,2014,157).

Berikut *Debt To Equity Ratio (DER)* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2014.

Tabel 8.
Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman
Periode 2011-2014

TAHUN	ADES	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MEAN	MAX	MIN
2011	1.51	1.03	0.22	1.45	0.7	0.98	1.51	0.22
2012	0.86	1.22	0.25	0.87	0.74	0.79	1.22	0.25
2013	0.67	1.02	0.28	0.6	1.04	0.72	1.04	0.28
2014	0.71	1.39	0.30	0.66	1.08	0.83	1.39	0.30

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, Tahun 2016)

Berdasarkan tabel 8. menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2011 nilai *Debt To Equity Ratio (DER)* tertinggi diperoleh PT. Akasha Wira International (ADES) yaitu sebesar 1,72 dan nilai *Debt To Equity Ratio (DER)* terendah diperoleh PT. Delta Djakarta Tbk atau DLTA sebesar 0,22.

Tahun 2012 nilai *Debt To Equity Ratio (DER)* tertinggi diperoleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk atau CEKA yaitu sebesar 1,22 sedangkan nilai *Debt To Equity Ratio (DER)* terendah diperoleh PT. Delta Djakarta Tbk atau DLTA yaitu sebesar 0,25.

Pada tahun 2013 nilai *Debt To Equity Ratio (DER)* tertinggi diperoleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk atau INDF yaitu sebesar 1,04 dan nilai *Debt To Equity Ratio (DER)* terendah diperoleh PT. Delta Djakarta Tbk atau DLTA sebesar 0,28.

Nilai *Debt To Equity Ratio (DER)* terendah pada tahun 2014 terjadi pada PT. Delta Djakarta Tbk atau DLTA sebesar 0,30 dan nilai *Debt To Equity Ratio (DER)* tertinggi sebesar 1,39 terjadi pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk atau CEKA.

4. Harga Saham

Harga saham adalah harga yang ditentukan oleh investor melalui pertemuan permintaan dan penawaran. Disamping itu, harga saham juga ditentukan oleh kondisi perusahaan yang bersangkutan artinya jika perusahaan memiliki kinerja yang baik, keuntungan yang dinikmati oleh pemegang saham akan semakin besar dan kemungkinan harga saham akan naik. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

Berikut harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2014.

Tabel 9.
 Harga Saham
 Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2014

TAHUN	ADES	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MEAN	MAX	MIN
2011	1060	1013.85	725.19	4886.48	4283.59	2393.82	4886.48	725.19
2012	4296.42	750.7	2936.73	9514.97	6852.03	4870.17	9514.97	750.70
2013	2039.28	674.26	4003.07	9685.52	6895.84	4659.59	9685.52	674.26
2014	1376.42	744.64	3885.81	14153.5	7144.86	5461.04	14153.45	744.64

(Sumber: www.yahoofinance diolah oleh penulis, Tahun 2016)

Berdasarkan tabel 9. dapat dilihat bahwa harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Terjadi kenaikan harga saham pada tahun 2011-2012 pada PT. Akasha Wira International Tbk atau ADES, dan PT. Delta Djakarta Tbk atau DLTA. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk atau ICBP, dan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk atau INDF mengalami kenaikan harga saham pada tahun 2011-2014. Sedangkan pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk atau CEKA mengalami penurunan harga saham pada periode 2011-2012 tetapi pada tahun 2013-2014 mengalami kenaikan harga saham. Harga saham tertinggi perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2011-2014 terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 14153,5 pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk atau ICBP dan harga saham terendah sebesar 674,26 pada tahun 2013 yang terjadi pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk atau CEKA. Harga saham terendah yang dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk atau CEKA disebabkan oleh kurangnya minat investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada perolehan nilai *EPS*, *ROE*, dan *DER* pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp131,18/lembar saham, 7,63% *Return On Equity (ROE)*, dan 1,39% *Debt to Equity Ratio (DER)*, sehingga permintaan akan saham perusahaan tersebut turun yang akan berdampak terhadap harga saham yang dihasilkan perusahaan semakin kecil karena investor beranggapan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memberikan kesejahteraan berupa laba yang dihasilkan oleh perusahaan dengan melihat nilai *EPS*, *ROE*, dan *DER*.

Naik turunnya harga saham bukan hanya dilihat dari permintaan dan penawaran yang terjadi di bursa saham tetapi juga dilihat dari faktor internal perusahaan (seperti kinerja perusahaan, prospek penjualan, laba yang diperoleh, dan lain-lain) yang biasanya terkandung di dalam laporan keuangan, serta faktor eksternal perusahaan (seperti tingkat suku bunga, inflasi, kondisi ekonomi, dan lain-lain).

4.3. Analisis data

Dalam menguji "Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI" dilakukan dengan pengujian

statistik. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 20.0. Adapun variabel yang diteliti oleh penulis yaitu *Earning Per Share* (X_1), *Return On Equity* (X_2), *Debt To Equity Ratio* (X_3) dan Harga Saham (Y). Selanjutnya dilakukan beberapa uji asumsi klasik. Tetapi sebelumnya dilakukan analisis statistik deskriptif terlebih dahulu.

4.3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat sebaran data sampel, dimana peneliti menggunakan nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Statistik deskriptif masing-masing variabel yang digunakan dalam seluruh model penelitian dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 10.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	20	9.47	446.62	212.4610	158.47267
ROE	20	7.63	39.98	20.5475	10.30875
DER	20	.22	1.51	.7590	.37976
HARGA SAHAM	20	674.26	14153.45	4346.1555	3721.71773
Valid N (listwise)	20				

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 20, Tahun 2016)

Berdasarkan tabel 10. menunjukkan bahwa nilai N adalah jumlah data, minimum adalah nilai terendah, *maximum* adalah nilai tertinggi, *mean* adalah rata-rata dan *std. deviation* yaitu ukuran penyebaran data dari rata-ratanya. Penelitian ini menggunakan jumlah data sebanyak 20 data pada masing-masing variabel. Nilai minimum pada *Earning Per Share* (EPS) sebesar 9,47 dan nilai maksimum sebesar 446,62. Adapun rata-rata pada *Earning Per Share* (EPS) yaitu 212,4610 dan standar deviasi yaitu sebesar 158,47267. Pada *Return On Equity* (ROE) nilai minimum yaitu sebesar 7,63 dan nilai maksimum sebesar 39,98. Adapun rata-rata *Return On Equity* (ROE) sebesar 20,5475 dan standar deviasi sebesar 10,30875. Pada *Debt To Equity Ratio* (DER) nilai minimum yaitu sebesar 0,22 dan nilai maksimum sebesar 1,51. Adapun rata-rata *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar 0,7590 dan standar deviasi sebesar 0,37976. Sedangkan pada harga saham nilai minimum yaitu sebesar 674,26 dan nilai maksimum sebesar 14153,45. Adapun rata-rata harga saham sebesar 4346,1555 dan standar deviasi sebesar 3721,71773.

4.3.2. Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Karena itu, sebuah model sebelum digunakan seharusnya memenuhi beberapa asumsi, yang biasa disebut dengan asumsi klasik. Harus

terpenuhinya asumsi klasik ditujukan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya.

1. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Nilai Sig > 0,05 menunjukkan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal.

Tabel 11.
Hasil Uji Normalitas *Kolmogrov-Smirnov Test*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2253.317353
	Absolute	.147
Most Extreme Differences	Positive	.085
	Negative	-.147
Kolmogorov-Smirnov Z		.658
Asymp. Sig. (2-tailed)		.780

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

(Sumber:

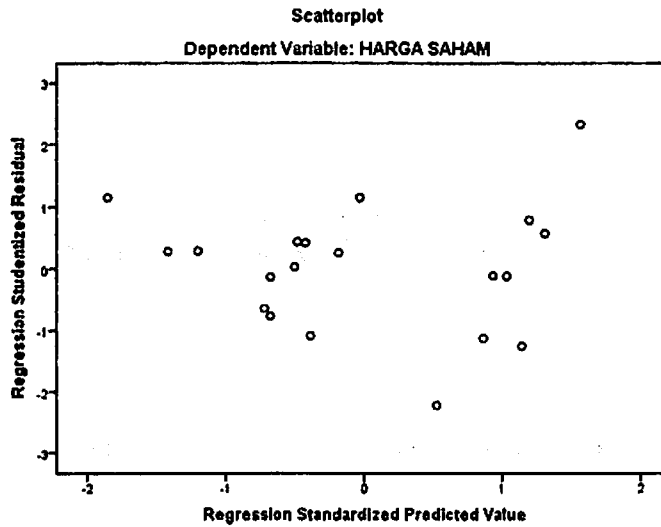
Hasil

Pengolahan Data dengan SPSS 20, Tahun 2016)

Berdasarkan tabel 11. di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,126. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan berada di atas 0,05, maka nilai residual tersebut telah normal. Sehingga uji tersebut bisa diolah dan dapat dilanjutkan.

2. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat plot grafik yang dihasilkan dari pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 20. Berikut ini dilampirkan grafik *scatterplot* untuk menganalisis apakah terjadi heterokedastistik atau tidak terjadi heteroskedastisitas dengan mengamati penyebaran titik-titik pada gambar.



Gambar 2.

Hasil Uji Hetersokedastisitas

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 20, Tahun 2016)

Dari gambar grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastistik pada model regresi, hasil tampilan output SPSS ini dengan jelas menunjukkan tidak ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Sehingga uji tersebut bisa diolah dan dapat dilanjutkan.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat gejala korelasi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Suatu model regresi yang baik akan bebas dari multikolinearitas.

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas adalah dengan melihat nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF), untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $> 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$. Berikut disajikan tabel hasil pengujian :

Tabel 12.

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
EPS	.711	1.406
ROE	.495	2.020
DER	.655	1.527

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Output SPSS 20, 2016, data diolah oleh penulis

Tabel menunjukkan semua nilai tolerance diatas 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas. Sehingga uji tersebut bisa diolah dan dapat dilanjutkan.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada suatu periode sebelumnya pada model regresi. Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi (Priyatno, 2013:61). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, maka dapat dilihat dari nilai *Durbin-Watson (DW)*, apabila nilai Durbin-Watson berada pada daerah *du* sampai *4-du* dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi.

Tabel 13

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.796 ^a	.633	.565	2455.49566	1.991

a. Predictors: (Constant), DER, EPS, ROE

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

(Sumber: *Output SPSS 20, 2016, data diolah oleh penulis*)

Berdasarkan tabel diatas didapat nilai statistic DW sebesar 1.991, maka dapat dilihat dari nilai *Durbin-Watson (DW)* dengan hasil $du < dw < 4-du$ yaitu $1,7277 < 1,991 < 2,2723$. Apabila nilai Durbin-Watson berada pada daerah *du* sampai *4-du* dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi.

4.3.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan analisis regresi linier berganda. Analisis ini dipakai untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dua variabel (atau lebih) atau sub variabel (positif atau negatif) dan bagaimana signifikansi atau seberapa erat hubungan antara dua variabel. Formulasi persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana :

- Y = Variabel harga saham
 a = Konstanta
 b_1 = Koefisien regresi untuk *earning per share (EPS)*
 X_1 = *Earning per share (EPS)*
 b_2 = Koefisien regresi untuk *return on equity (ROE)*
 X_2 = *Return on equity (ROE)*
 b_3 = Koefisien regresi untuk *debt to equity ratio (DER)*
 X_3 = *Debt to equity ratio (DER)*
 e = Error

Tabel 14
 Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1240.729	3166.999		.392	.700	
	EPS	19.445	4.215	.828	4.613	.000	.711
	ROE	58.814	77.674	.163	.757	.460	.495
	DER	-2943.784	1832.965	-.300	-1.606	.128	.655

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Cara membuat persamaan rumus regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$Y = (1240,729) + 19,445 \text{ EPS} + 58,814 \text{ ROE} + -2943,784 \text{ DER} + e$$

Adapun membaca persamaan dari regresi diatas adalah :

1. Konstanta = 1240,729

Nilai konstanta adalah 1240,729. Artinya, jika variabel independen yaitu *EPS*, *ROE*, dan *DER* nilainya adalah nol, maka nilai variabel dependen yaitu harga saham nilainya positif yaitu sebesar 1240,729.

2. Koefisien Regresi Variabel Earning Per Share (EPS) (X_1) = 19,445

Nilai koefisien regresi variabel Earning Per Share (EPS) (X_1) bernilai positif, yaitu sebesar 19,445. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *EPS* sebesar satu satuan, maka harga saham juga akan meningkat sebesar 19,445 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap.

Koefisien bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa *EPS* berhubungan positif dengan harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Dari koefisien *EPS* tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jika *EPS* bernilai positif maka harga saham pun akan naik.

3. Koefisien Regresi Variabel *Return On Equity* (ROE)

Nilai koefisien regresi variabel *ROE* (X_2) bernilai positif yaitu sebesar 58,814. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *ROE* sebesar satu satuan, maka harga saham juga akan meningkat sebesar 58,814 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap.

Koefisien *ROE* bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa *ROE* berhubungan positif dengan harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Dari koefisien *ROE* tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jika *ROE* bernilai positif maka harga saham pun akan naik.

4. Koefisien Regresi Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER)

Nilai koefisien regresi variabel *DER* (X_3) bernilai negatif, yaitu sebesar -2943,784. Hal ini menunjukkan bahwa *DER* memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan harga saham. Setiap kenaikan *DER* sebesar satu satuan, maka harga saham pun akan menurun sebesar -2943,784 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap.

Koefisien *DER* bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa *DER* berhubungan negatif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

4.3.4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menjawab makanan dan minumannara mengenai rumusan masalah yang belum dibuktikan kebenarannya. Pengujian hipotesis terdiri dari analisis determinasi, uji koefisien secara parsial (uji t) dan uji koefisien secara bersama-sama (uji F).

1. Uji Koefisien Determinasi

Uji determinasi atau ketepatan perkiraan model (*goodness of fit*) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut ini adalah hasil perhitungan nilai R^2 dan koefisien determinasi dalam penelitian ini terkait dengan harga saham sebagai variabel dependen.

Tabel 15
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.796 ^a	.633	.565	2455.49566

a. Predictors: (Constant), DER, EPS, ROE

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 20, Tahun 2016)

Nilai R square pada tabel diatas menunjukkan 0,633 yang berarti bahwa variabel independen (EPS, ROE, dan DER) hanya mempengaruhi variabel dependen (Harga Saham) sebesar 63% dan sisanya 27% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

2. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

Dasar pengambilan keputusan uji t yaitu :

$t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak (Tidak ada pengaruh)

$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima (Ada pengaruh)

Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16
Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1240.729	3166.999		.392	.700
1 EPS	19.445	4.215	.828	4.613	.000
ROE	58.814	77.674	.163	.757	.460
DER	-2943.784	1832.965	-.300	-1.606	.128

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : *Output* SPSS 20, 2016, data diolah oleh penulis

Analisis uji t berdasarkan tabel 16. adalah sebagai berikut:

a. *Earning per share* (X_1) terhadap Harga Saham (Y)

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $<0,05$ maka H_1 diterima, dan jika signifikansi $>0,05$ maka H_1 ditolak. Pada tabel di atas terlihat bahwa signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,000 dan $t_{hitung} = 4,613$. Karena signifikansi pada uji t kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dimana nilai ($t_{hitung} > t_{tabel}$) ($4,613 > 2,120$) maka H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *EPS* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham.

b. *Return on equity* (X_2) terhadap Harga Saham (Y)

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $<0,05$ maka H_1 diterima, dan jika signifikansi $>0,05$ maka H_1 ditolak. Pada tabel di atas terlihat bahwa signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,460 dan $t_{hitung} = 0,757$. Karena signifikansi pada uji t lebih dari 0,05 ($0,460 > 0,05$) dimana nilai ($t_{hitung} < t_{tabel}$) ($0,757 < 2,120$) maka H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

c. *Debt to equity ratio* (X_3) terhadap Harga Saham (Y)

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $<0,05$ maka H_2 diterima, dan jika signifikansi $>0,05$ maka H_2 ditolak. Pada tabel di atas terlihat bahwa signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,128 dan $t_{hitung} = -1,606$. Karena signifikansi pada uji t lebih dari 0,05 ($0,128 > 0,05$) dimana nilai ($-t_{hitung} > -t_{tabel}$) ($-1,606 > -2,120$) maka H_2 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *DER* secara parsial berpengaruh negataif terhadap harga saham.

3. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah *earning per share* (X_1), *return on equity* (X_2), *debt to equity ratio* (X_3) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham (Y). Seluruh variabel independen dapat dikatakan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau jika nilai signifikansinya $< 0,05$. Berikut merupakan uji F terkait dengan harga saham sebagai variabel dependen:

Tabel 17.
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	166701131.908	3	55567043.969	9.216	.001 ^b
	Residual	96471342.838	16	6029458.927		
	Total	263172474.746	19			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), DER, EPS, ROE

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 20, Tahun 2016)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai F hitung besar dari F tabel ($9,216 > 3,24$). yang artinya bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *earning per share* (X_1), *return on equity* (X_2), dan *debt to equity ratio* (X_3) secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham (Y).

4.4. Pembahasan

4.4.1. Perkembangan *EPS*, *ROE*, dan *DER* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI

Berikut perkembangan *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2014:

1. Perkembangan *EPS* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman

Rasio *EPS* digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Tingkat *EPS* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya. Semakin besar rasio ini akan semakin baik, karena dengan *EPS* yang meningkat berarti bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor. *EPS* yang baik jika *EPS* yang dihasilkan oleh perusahaan mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perkembangan *earning per share* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2011-2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 18.
Perkembangan *Earning Per Share (EPS)*
Perusahaan Sub Sektor Makanan dan minuman Periode 2011-2014
(satuan rupiah)

TAHUN	ADES	CEKA	DLTA	ICBP	INDF
2011	43.85	323.72	9.47	338.77	350.46
2012	141.34	196.12	13.32	373.80	371.41
2013	94.35	218.06	16.89	381.63	285.16
2014	52.59	131.18	17.98	446.62	442.50

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2016)

Berdasarkan tabel 18. dapat disimpulkan bahwa *earning per share* yang menggambarkan keuntungan sejumlah rupiah yang didapatkan dari per lembar saham yang beredar. Perkembangan *EPS* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada periode 2011-2014 menghasilkan tingkat kenaikan atau penurunan yang tidak terlalu signifikan pada setiap perusahaan. Bahkan terdapat dua perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang mengalami kenaikan pada setiap tahunnya yaitu PT. Delta Djakarta Tbk atau DLTA dan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk atau ICBP. Tingkat fluktuatif (kenaikan dan penurunan) *EPS* tentunya akan berpengaruh terhadap harga saham karena *EPS* merupakan penghasilan atas keuntungan yang akan diperoleh oleh pemegang saham per setiap lembar saham dan *EPS* dapat dijadikan signal bagi para investor sebelum berinvestasi.

2. Perkembangan *ROE* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman

Return On Equity (ROE) merupakan perbandingan laba setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Secara historis, perusahaan yang menguntungkan adalah perusahaan yang memiliki *ROE* tinggi. Semakin besar profitabilitas modal sendiri berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi pemiliknya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perkembangan *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2011-2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 19.
Perkembangan *Return On Equity (ROE)*
Perusahaan Sub Sektor Makanan dan minuman Periode 2011-2014
(satuan persentase)

TAHUN	ADES	CEKA	DLTA	ICBP	INDF
2011	20.57	23.78	26.48	19.29	15.47
2012	39.87	12.59	35.68	19.04	14
2013	21.02	12.32	39.98	16.85	8.9
2014	10.49	7.63	37.68	16.83	12.48

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, Tahun 2016)

Berdasarkan tabel 19. dapat disimpulkan bahwa adanya kenaikan dan penurunan pada *return on equity* yang tidak terlalu signifikan pada setiap tahunnya yaitu dari tahun 2011-2014. Dan dapat dilihat pula bahwa tidak ada perusahaan setiap tahun yang mengalami peningkatan dalam mempergunakan sumber daya dalam menghasilkan laba atas ekuitas.

3. Perkembangan *DER* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan minuman

Debt to equity ratio (DER) merupakan perbandingan antara utang dengan ekuitas. Rasio ini menunjukkan jumlah utang sama dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan. Dengan demikian apabila *debt to equity ratio (DER)* perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, maka perusahaan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perkembangan *debt to equity ratio* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2011-2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 20.

Perkembangan *Debt to Equity Ratio (DER)*
Perusahaan Sub Sektor Makanan dan minuman Periode 2011-2014
(satuan persentase)

TAHUN	ADES	CEKA	DLTA	ICBP	INDF
2011	1.51	1.03	0.22	1.45	0.7
2012	0.86	1.22	0.25	0.87	0.74
2013	0.67	1.02	0.28	0.6	1.04
2014	0.71	1.39	0.3	0.66	1.08

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, Tahun 2015)

Berdasarkan tabel 20. dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* perusahaan sub sektor makanan dan minuman berfluktuasi setiap tahunnya. Penurunan dan kenaikan *debt to equity ratio* dipengaruhi oleh jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan dan jumlah ekuitas perusahaan. Jika *debt to equity ratio* turun, maka menggambarkan bahwa perusahaan terus menekan untuk mengurangi penggunaan utang dari tahun ke tahun, dan perusahaan lebih meningkatkan penggunaan ekuitas. Namun jika *debt to equity* naik maka perusahaan memiliki utang yang lebih besar dari tahun sebelumnya. *debt to equity ratio* yang semakin kecil menunjukkan bahwa resiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya lebih kecil. Sebaliknya *debt to equity ratio (DER)* yang semakin besar menunjukkan bahwa resiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya cenderung lebih besar. *DER* tertinggi pada PT. Akasha Wira International Tbk atau ADES sebesar 1,51 dan yang terendah pada PT. Delta Djakarta Tbk atau DLTA sebesar 0,22.

4.4.2. Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman

saham adalah harga yang ditentukan oleh investor melalui pertemuan permintaan dan penawaran. Disamping itu, harga saham juga ditentukan oleh kondisi perusahaan yang bersangkutan artinya jika perusahaan memiliki kinerja yang baik, keuntungan yang dinikmati oleh pemegang saham dan semakin besar pula kemungkinan harga saham akan naik. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perkembangan harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2011-2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 21.
Perkembangan Harga Saham
Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2014
(satuan rupiah)

TAHUN	ADES	CEKA	DLTA	ICBP	INDF
2011	1060	1013.85	725.19	4886.48	4283.59
2012	4296.42	750.7	2936.73	9514.97	6852.03
2013	2039.28	674.26	4003.07	9685.52	6895.84
2014	1376.42	744.64	3885.81	14153.5	7144.86

(Sumber: www.yahoofinance diolah oleh penulis, Tahun 2016)

Berdasarkan tabel 21. dapat dilihat bahwa semua perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan harga saham pada tahun 2014. Penurunan harga saham dikarenakan oleh kinerja perusahaan yang kurang baik dalam hal profitabilitas dan solvabilitas. Profitabilitas yang dihasilkan yaitu *ROE* mengalami penurunan di tahun 2014 sedangkan solvabilitas yaitu *DER* mengalami kenaikan pada tahun 2014 yang berpengaruh terhadap peningkatan minat investor dalam investasi saham.

Beragamnya harga saham dikarenakan perbedaan jumlah permintaan dan penawaran akan saham suatu perusahaan. Apabila jumlah permintaan akan saham banyak maka harga saham akan naik, namun apabila permintaan saham rendah sedangkan penawaran saham naik atau tetap maka harga saham akan menurun.

4.4.3. Pengaruh *EPS*, *ROE*, dan *DER* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI

1. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan koefisien determinasi pada Tabel 15. diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,633 atau (63,3%). Hal ini menunjukkan bahwa presentase

sumbangan pengaruh variabel independen (*earning per share*, *return on equity*, dan *debt to equity ratio*) sebesar 63,3%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (*earning per share*, *return on equity*, dan *debt to equity ratio*) mampu menjelaskan sebesar 63,3% terhadap variasi variabel dependen (harga saham). Sedangkan sisanya sebesar 36,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

2. Uji Koefisien secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan analisis uji t pada tabel 16. adalah sebagai berikut:

a. *Earning per share* (X_1) terhadap Harga Saham (Y)

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $<0,05$ maka H_1 diterima, dan jika signifikansi $>0,05$ maka H_1 ditolak. Pada tabel 16. terlihat bahwa signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,000 dan $t_{hitung} = 4,613$. Karena signifikansi pada uji t kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dimana nilai ($t_{hitung} > t_{tabel}$) ($4,613 > 2,120$) maka H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *EPS* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham.

b. *Return on equity* (X_2) terhadap Harga Saham (Y)

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $<0,05$ maka H_1 diterima, dan jika signifikansi $>0,05$ maka H_1 ditolak. Pada tabel 16. terlihat bahwa signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,460 dan $t_{hitung} = 0,757$. Karena signifikansi pada uji t lebih dari 0,05 ($0,460 > 0,05$) dimana nilai ($t_{hitung} < t_{tabel}$) ($0,757 < 2,120$) maka H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *ROE* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

c. *Debt to equity ratio* (X_3) terhadap Harga Saham (Y)

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $<0,05$ maka H_2 diterima, dan jika signifikansi $>0,05$ maka H_2 ditolak. Pada tabel 16. terlihat bahwa signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,128 dan $t_{hitung} = -1,606$. Karena signifikansi pada uji t lebih dari 0,05 ($0,128 > 0,05$) dimana nilai ($-t_{hitung} > -t_{tabel}$) ($-1,606 > -2,120$) maka H_2 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *DER* secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham.

3. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Berdasarkan analisis uji F pada tabel 20. dapat dilihat bahwa nilai F hitung besar dari F tabel ($9,216 > 3,24$). yang artinya bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *earning per share* (X_1), *return on equity* (X_2), dan *debt to equity ratio* (X_3) secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham (Y).

4.5. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel independen (*EPS*, *ROE*, dan *DER*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Adapun koefisien determinasi sebesar 63,3% yang artinya harga saham dapat dijelaskan oleh *EPS*, *ROE*, dan *DER* selebihnya 36,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Debi Indah (2012) yang

menyimpulkan bahwa *EPS*, *ROE*, dan *DER* memiliki hubungan yang kuat terhadap harga saham dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa variabel fundamental seperti *EPS*, *ROE*, dan *DER* secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.

Earning per share secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. *Earning per share* atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik (Kasmir, 2014, 207). Hal ini berarti *earning per share* yang meningkat menunjukkan perusahaan mampu meningkatkan keuntungan para pemegang saham, sehingga harga saham akan meningkat. Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Taranika Intan (2009) dan Debi Indah (2012) yang menyatakan bahwa *EPS* berpengaruh terhadap harga saham.

Return on equity secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya pengembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal pemilik. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian yang lebih besar kepada pemegang saham (Irham Fahmi, 2014, 338). Hal ini berarti *return on equity* yang rendah menunjukkan bahwa manajemen belum mampu memaksimalkan dana pemegang saham dalam menjalankan operasi perusahaan secara efektif dan efisien. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Debi Indah (2012) yang menyatakan bahwa *ROE* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Debt to equity ratio secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor (Hery, 2015, 168). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ema Novasari (2013) yang menunjukkan bahwa variabel *DER* secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penulis melakukan penelitian mengenai pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama kurun waktu 4 tahun dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan yang telah diaudit yaitu untuk periode 2011-2014. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan *Earning Per Share (EPS)* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2014 mengalami tingkat kenaikan dan penurunan yang tidak terlalu signifikan. Terdapat dua perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang mengalami kenaikan pada setiap tahunnya yaitu PT. Delta Djakarta Tbk atau DLTA dan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk atau ICB. *EPS* dijadikan informasi bagi para investor sebelum berinvestasi. Nilai *EPS* mencerminkan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh oleh investor.

Perkembangan *Return On Equity (ROE)* yang dihasilkan dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2014 cenderung berfluktuasi. Fluktuasi ini akan berdampak pada keputusan investor dalam melakukan investasi. Hal ini disebabkan oleh naik turunnya *earning after tax* dan jumlah modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan.

Perkembangan *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2014 cenderung berfluktuasi. Fluktuasi ini akan berdampak pada keputusan investor dalam melakukan investasi. Apabila *DER* perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, maka perusahaan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen.

2. Perkembangan harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2014 mengalami fluktuatif. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan permintaan dan penawaran saham pada perusahaan tersebut. Apabila jumlah permintaan akan saham banyak maka harga saham akan naik, namun apabila permintaan saham rendah sedangkan penawaran saham naik atau tetap maka saham akan turun.

3. Setelah melakukan pengujian *Earning Per Share (EPS)* secara parsial, hasil dari pengujian tersebut ialah *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 untuk variabel *Earning Per Share (EPS)* terbukti.

Return On Equity (ROE) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 untuk variabel *Return On Equity (ROE)* tidak terbukti.

Hasil pengujian simultan *Earning Per Share (EPS)* (*EPS*), *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham pada

perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H3 terbukti.

5.2. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan permasalahan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Earning Per Share (EPS) (EPS), *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami peningkatan dan penurunan. Oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan setiap komponen yang ada di dalam rasio-rasio tersebut jika ingin menarik investor untuk berinvestasi. Adapun komponen-komponen yang harus diperhatikan tersebut adalah laba bersih, jumlah saham yang beredar, ekuitas, aset dan kewajiban. Perusahaan harus mengoptimalkan laba yang diperoleh untuk menarik minat para investor. Jumlah saham yang beredar pun sangat menentukan, khususnya dalam perolehan *Earning Per Share (EPS)* saham beredar tersebut bersama dengan laba bersih dapat menentukan seberapa besar laba yang dapat diperoleh setiap pemegang saham per lembar nya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada penelitian ini, sebaiknya periode dan sampel penelitian ditambah serta menggunakan indikator lain seperti long term debt to equity ratio, times interest earned, dan fixed charge coverage. Periode penelitian sebaiknya 5 tahun atau 10 tahun dengan menggunakan sampel yang lebih besar.

3. Bagi Investor dan Calon Investor

Bagi para investor dan calon investor hendaknya dalam hal memilih saham sebaiknya melakukan analisis terlebih dahulu seperti melakukan analisis fundamental perusahaan yaitu melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan. Serta tidak hanya menggunakan informasi yang bersifat fundamental seperti *EPS*, *ROE*, dan *DER* melainkan juga informasi yang didapat dari aspek teknikal yang dapat mempengaruhi harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Canggih Dwi Reza Putra. 2010. *Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham di Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)*. UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya.
- Desmond Wira. 2014. *Analisis Fundamental Saham*. Exceed, Jakarta.
- Dr. Dermawan Sjahrial, M.M. 2006. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Duwi Priyatno. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Mediakom, Yogyakarta.
- Dwiatma Patriawan. 2011. *Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Wholesale and Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gede Priana Dwipratama. 2009. *Pengaruh PBV, DER, EPS, DPR, dan ROA terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI)*. Universitas Gunadarma, Depok.
- Irham Fahmi. 2012. *Manajemen Investasi*. Alfabeta, Bandung.
- Irham Fahmi. 2014. *Pengantar Pasar Modal*. Alfabeta, Bandung.
- Iswi H., dan Serfianti. 2010. *Buku Pintar Bisnis Pasar Modal*. Visimedia, Jakarta.
- Kasmir, SE., M.M. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- KR Subramanyam dan John J. Wild. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Alih bahasa: Dewi Yanti. Salemba Empat
- Martalena dan Maya Malinda. 2011. *Manajemen Investasi*. Jakarta
- Mutdiyanti. 2013. *Pengaruh Price to Book Value (PBV), Earning Per Share (EPS), Return on Asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Pasundan, Bandung.
- Sabar Warsini. 2009. *Manajemen Investasi*. Semesta Media, Jakarta.
- Sofyan Syafri Harahap. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Toto Prihadi. 2012. *Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS dan PSAK*. PPM, Jakarta Pusat.

Zalmi Zubir. 2011. *Manajemen Portofolio Penerapannya dalam Investasi Saham*. Salemba Empat, Jakarta.

<http://eprints.undip.ac.id/28968/1/Skripsi015.pdf/>.

www.akashainternational.com/.

www.wilmarcahayaindonesia.com/.

<http://www.deltajkt.co.id/>.

<http://www.indofoodcbp.com/>.

<http://www.indofood.com/>.

<http://www.mayoraindah.co.id/>.

<http://www.siantartop.co.id/>.

www.idx.com/.

www.yahoofinance.com/.

www.sahamok.com/.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Ringkasan Laporan Keuangan dan Laporan Laba Rugi
Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI
Periode 2011-2014
(dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	PT. Akasha Wira International Tbk			
	2011	2012	2013	2014
Laporan Posisi Keuangan				
Total Aset	316.048	389.094	441.064	502.990
Total Liabilitas	190.302	179.972	176.286	210.845
Total Ekuitas	125.746	209.122	264.778	295.799
Laporan Laba Rugi				
Penjualan bersih	299.409	476.638	502.524	578.784
Laba Kotor	114.484	271.902	281.558	298.902
Laba Sebelum Pajak	29.627	76.631	59.194	41.511
Pajak Penghasilan	3.759	6.745	3.538	10.49
Laba Bersih	25.868	83.376	55.656	31.021
Jumlah saham yang beredar	589.896.800	589.896.800	589.896.800	589.896.800
Laba bersih per saham	44	141	94	53
Keterangan	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk			
	2011	2012	2013	2014
Laporan Posisi Keuangan				
Total Aset	823.360	1.027.693	1.069.627	1.284.150
Total Liabilitas	418.301	564.288	541.351	746.598
Total Ekuitas	405.058	463.402	528.274	537.551
Laporan Laba Rugi				
Penjualan bersih	1.238.169	1.123.519	2.531.881	3.701.868
Laba Kotor	197.32	1.039.805	2.445.328	3.644.796
Laba Sebelum Pajak	130.254	83.714	86.553	57.072
Pajak Penghasilan	33.948	25.370	21.484	16.071
Laba Bersih	96.305	58.344	65.069	41.001
Jumlah saham yang beredar	297.500.000	297.500.000	297.500.000	297.500.000
Laba bersih per saham	502	307	219	138
Keterangan	PT. Delta Djakarta Tbk			
	2011	2012	2013	2014
Laporan Posisi Keuangan				
Total Aset	696.166	745.307	867.041	991.947
Total Liabilitas	123.230	147.094	190.482	227.473

Total Ekuitas	572.935	598.211	676.557	764.473
Laporan Laba Rugi				
Penjualan bersih	564.051	719.951	867.066	879.253
Laba Kotor	392.901	517.387	605.264	617.506
Laba Sebelum Pajak	204.871	287.505	358.395	379.518
Pajak Penghasilan	53.156	74.083	87.897	91.445
Laba Bersih	151.715	213.421	270.498	288.073
Jumlah saham yang beredar	16.013.181	16.013.181	16.013.181	16.013.181
Laba bersih per saham	9.06	12.997	16.515	17.621
Keterangan	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk			
	2011	2012	2013	2014
Laporan Posisi Keuangan				
Total Aset	15.222.857	17.753.480	21.267.470	24.910.211
Total Liabilitas	4.513.084	5.766.682	8.001.739	9.870.264
Total Ekuitas	10.709.773	11.986.798	13.265.731	15.039.947
Laporan Laba Rugi				
Penjualan bersih	19.367.155	21.574.792	25.094.681	30.022.463
Laba Kotor	5.031.259	5.778.609	6.425.691	8.059.854
Laba Sebelum Pajak	2.744.910	3.027.190	2.966.990	3.388.725
Pajak Penghasilan	678.545	744.819	733.699	857.044
Laba Bersih	2.066.365	2.282.371	2.235.040	2.531.681
Jumlah saham yang beredar	5.830.954.000	5.830.954.000	5.830.954.000	5.830.954.000
Laba bersih per saham	339	374	382	447
Keterangan	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk			
	2011	2012	2013	2014
Laporan Posisi Keuangan				
Total Aset	53.585.933	59.324.207	78.092.789	85.938.885
Total Liabilitas	21.975.708	25.181.533	39.719.660	44.710.509
Total Ekuitas	31.610.225	34.142.674	37.891.756	41.228.376
Laporan Laba Rugi				
Penjualan bersih	45.332.256	50.059.427	55.623.657	63.594.452
Laba Kotor	12.583.066	13.566.095	13.606.098	17.049.806
Laba Sebelum Pajak	6.352.389	6.309.756	4.000.751	6.229.297
Pajak Penghasilan	1.460.716	1.530.310	1.176.600	1.828.217
Laba Bersih	5.017.425	4.871.745	3.416.635	5.146.323
Jumlah saham yang beredar	389	8.780.426.500	8.780.426.500	8.780.426.500
Laba bersih per saham	350	371	60	70

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, Tahun 2016)

Lampiran 2

Earning Per Share (EPS) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman

Periode 2011-2014 (satuan rupiah)

TAHUN	ADES	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MEAN	MAX	MIN
2011	43.85	323.72	9.47	338.77	350.46	244.36	350.46	9.47
2012	141.34	196.12	13.32	373.80	371.41	219.20	373.80	13.32
2013	94.35	218.06	16.89	381.63	285.16	199.22	381.63	16.89
2014	52.59	131.18	17.98	446.62	442.50	218.17	446.62	17.98

(Sumber: www.idx.co.id diolah penulis, Tahun 2016)

Lampiran 3

Return On Equity (ROE) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman

Periode 2011-2014

TAHUN	ADES	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MEAN	MAX	MIN
2011	20.57	23.78	26.48	19.29	15.47	21.12	26.48	15.47
2012	39.87	12.59	35.68	19.04	14	24.24	39.87	12.59
2013	21.02	12.32	39.98	16.85	8.9	19.81	39.98	8.90
2014	10.49	7.63	37.68	16.83	12.48	17.02	37.68	7.63

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, Tahun 2016)

Lampiran 4

Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman

Periode 2011-2014

TAHUN	ADES	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MEAN	MAX	MIN
2011	1.51	1.03	0.22	1.45	0.7	0.98	1.51	0.22
2012	0.86	1.22	0.25	0.87	0.74	0.79	1.22	0.25
2013	0.67	1.02	0.28	0.6	1.04	0.72	1.04	0.28
2014	0.71	1.39	0.30	0.66	1.08	0.83	1.39	0.30

(Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, Tahun 2016)

Lampiran 5
Harga Saham
Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2011-2014

TAHUN	ADES	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MEAN	MAX	MIN
2011	1060	1013.85	725.19	4886.48	4283.59	2393.82	4886.48	725.19
2012	4296.42	750.7	2936.73	9514.97	6852.03	4870.17	9514.97	750.70
2013	2039.28	674.26	4003.07	9685.52	6895.84	4659.59	9685.52	674.26
2014	1376.42	744.64	3885.81	14153.5	7144.86	5461.04	14153.45	744.64

(Sumber: www.yahoofinance diolah oleh penulis, Tahun 2016)